

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pondasi awal untuk menumbuhkembangkan semua kemampuan, bakat, kreativitas dan kemandirian anak.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 dalam Sujiono (2013: 8) Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas bahwa PAUD merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir untuk mengembangkan semua potensi dalam dirinya yang meliputi semua aspek perkembangan anak baik kognitif, moral agama, sosial emosional, bahasa, dan fisik motorik anak yang di dalamnya melibatkan pendidik dan orang tua.

Standar PAUD merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD dan menjadi acuan dalam pengembangan, implementasi, dan kurikulum PAUD. Standar PAUD terdiri atas delapan kelompok, yaitu (1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, (2) Standar Isi, (3) Standar Proses, (4) Standar Penilaian, (5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (6) Standar Sarana dan Prasarana, (7) Standar Pengelolaan, dan (8) Standar Pembiayaan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014).

Merujuk pada konsep di atas yang pertama yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan yang dimaksud adalah semua aspek perkembangan diharapkan dapat berkembang secara optimal bukan hanya belajar secara akademik namun bermain sambil belajar untuk mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki anak seperti perkembangan moral, agama, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan sosial emosional dapat terintegrasi dengan baik.

Kedua, standar isi meliputi pengembangan tema dan sub tema. Pengembangan tema dan sub tema diberikan ke anak melalui berbagai kegiatan bermain dan pembiasaan, tujuannya agar seluruh aspek perkembangan anak dapat tercapai secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

Ketiga, standar proses mencakup kegiatan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan pembelajaran. Dengan ini seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran mempunyai tahapan-tahapan dimulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran, interaksi dalam kegiatan, kemudian menilai proses pada saat kegiatan anak.

Keempat, standar penilaian yaitu kegiatan penilaian dilakukan dengan cara melihat kriteria penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan dan tingkat usia anak.

Kelima, standar pendidik dan kependidikan menentukan keberhasilan suatu pelaksanaan pembelajaran di PAUD. Standar pendidik yang dimaksud memuat kualifikasi akademik ke-PAUD-an dan kompetensi yang dipersyaratkan seperti empat kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Pendidik bertugas dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan kepada anak.

Keenam standar sarana dan prasarana di sini juga sangat berpengaruh bagaimana guru mampu memberikan media pembelajaran yang aman sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak. Kelengkapan penyelenggaraan sarana prasarana di sini bertujuan agar pengelolaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara optimal.

Ketujuh, standar pengelolaan yaitu pelaksanaan yang mengacu pada standar isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta pembiayaan. Standar pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini meliputi perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan kerja dan pengawasan. Kedelapan, standar pembiayaan meliputi biaya operasional dan biaya personal digunakan untuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan, tunjangan yang melekat, penyelenggaraan program pembelajaran, pengadaan sarana dan prasarana, serta pengembangan SDM.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dalam Aqib (2009: 47) tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat (1) dinyatakan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Ayat (2) Kualifikasi akademik sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Atas dasar hal itu, sesuai dengan kurikulum PAUD bahwasannya syarat seorang pendidik adalah minimal memiliki kualifikasi akademik S-1, dimana seorang pendidik tentunya memiliki keahlian atau kompetensi yang profesional dalam mendidik. Proses pembelajaran di kelas anak usia dini tidak terlepas dari bagaimana peran guru dalam menciptakan suasana belajar, strategi pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan, serta penggunaan media pembelajaran yang tepat.

Kompetensi guru menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 dalam Aqib (2009: 47) Standar Pendidikan Nasional Bab VII, mengatur kompetensi pendidik. (1) Kompetensi pedagogis; (2) Kompetensi kepribadian; (3) Kompetensi profesional; (4) Kompetensi sosial. Hal-hal tersebut merupakan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi seorang calon guru. Seperti kemampuan pedagogis yaitu sebagai seorang guru PAUD, ia tidak hanya sekedar pandai teori tetapi juga harus pandai dalam prakteknya, harus bisa menyampaikan apa yang ia ketahui dan dipandang kondusif dengan kondisi anak, membuat perencanaan kegiatan, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan lingkungan belajar yang nyaman, melakukan evaluasi ketika anak-anak melakukan kegiatan dan memilih media yang tepat dan aman untuk anak dalam

memahami berbagai konsep yang dikemas dalam kegiatan bermain yang menyenangkan sehingga anak tidak bosan dikelas. Kemudian kompetensi kepribadian yang dimaksud adalah bagaimana peran guru dalam mencontohkan dan memberikan panutan yang baik dalam pengembangan kemampuan dasar. Selanjutnya untuk kemampuan profesional yaitu guru memiliki keahlian khusus, kemampuan dan pengalaman yang baik serta mampu membimbing anak dalam pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi sosial adalah dimana seorang guru mampu bersikap, berinteraksi dan melakukan komunikasi yang baik dengan anak didik, sesama pendidik dan lingkungan.

Berdasarkan studi pendahuluan pada sekolah di saat melakukan Program Pengenalan Proses Pembelajaran dan Kompetensi Akademik (P4KA) di TK dan PAUD se-Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung seperti TK Alam Kreasi Edukasi, TK Xaverius 3, TK Al-Azhar 4, TK Al-Azhar 2, PAUD Raudatul Dzikri, TK Islam Bina Balita menunjukkan gejala-gejala masih ada guru yang hanya mengajar bukan membimbing, mengajarkan bernyanyi, mengajarkan membaca, menulis huruf, dan berhitung secara abstrak tidak melalui media konkrit, melatih melipat, menggunting, mewarnai, melatih anak untuk menghafal tanpa memahami suatu konsep, anak sering tidak dilibatkan dalam suatu kegiatan, pembelajaran tidak melalui bermain, anak tidak bereksplorasi sesuai dengan kebutuhannya, pembelajaran hanya berpusat pada guru, sebagian guru berlatar belakang bukan dari ke-PAUD-an dari 53 jumlah guru terdapat 48 guru yang belum memiliki kualifikasi akademik S-1 PAUD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi :

1. Sebagian besar guru umumnya berlatar belakang bukan dari ke-PAUD-an dari 53 jumlah guru terdapat 48 guru yang belum memiliki kualifikasi akademik S-1 PAUD di Kecamatan Way Halim
2. Guru mengutamakan calistung (membaca, menulis, berhitung) secara abstrak daripada menggunakan media yang konkrit
3. Sebagian besar guru hanya berperan sebagai pengajar
4. Sebagian besar pembelajaran berpusat pada guru
5. Masih ada pembelajaran yang tidak melalui bermain
6. Pembelajaran didominasi oleh intervensi guru dengan kata lain peluang pengembangan potensi dan kreativitas terbatas

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta mempertimbangkan keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya, maka penulis membatasi masalah pada penguasaan konten pedagogis dengan pengelolaan pembelajaran anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah dan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah ini adalah sebagian besar rendahnya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian permasalahan yang diajukan adalah “Bagaimanakah hubungan antara penguasaan konten pedagogis dengan pengelolaan

pembelajaran anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015 ?”

Dengan demikian judul penelitian ini adalah : Hubungan antara Penguasaan Konten Pedagogis dengan Pengelolaan Pembelajaran Anak Usia Dini di PAUD se-Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui hubungan antara penguasaan konten pedagogis dengan pengelolaan pembelajaran anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian deskriptif kuantitatif ini bermanfaat :

1. Secara Teoritis :

Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pentingnya penguasaan konten pedagogis untuk menjamin keberhasilan pengelolaan pembelajaran di PAUD.

2. Secara Praktis :

a. Bagi Kepala Sekolah :

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mengenai pentingnya penguasaan konten pedagogis untuk menjamin keberhasilan pengelolaan pembelajaran di PAUD.

b. Bagi Guru :

Dapat memberikan pemahaman mengenai penguasaan konten pedagogis penting dimiliki oleh setiap guru untuk menjamin keberhasilan pengelolaan pembelajaran di PAUD.

c. Bagi Peneliti :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi diri peneliti, menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penguasaan konten pedagogis penting untuk menjamin keberhasilan pengelolaan pembelajaran di PAUD.

d. Bagi Peneliti Lain :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain, menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penguasaan konten pedagogis penting untuk menjamin keberhasilan pengelolaan pembelajaran di PAUD.